Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 849-864

Systematic Literature Review: Independensi Komite Audit, Keberagaman Gender dalam Dewan, dan Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan ESG

M. Saiful Rizal
Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Pancasakti Tegal
Email: msaifulrizal433@gmail.com

Merlin Diva Mefia
Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Pancasakti Tegal
Email: merlindiva303@gmail.com

Firman Ramadhani
Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Pancasakti Tegal
Email: firmanramandhani44@gmail.com

Dien Noviany Rahmatika
Dosen Program Studi Akuntansi, Universitas Pancasakti Tegal
Email: diennovi@upstegal.ac.id

Published: January , 2026

ABSTRACT

This study aims to provide a more comprehensive understanding of the influence of independent audit committees, board gender diversity, and institutional ownership on Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure among companies in Indonesia. Using a Systematic Literature Review (SLR) method, a total of 40 articles published between 2021 and 2025 were reviewed based on thematic relevance, methodological rigor, and their contribution to the literature on sustainable corporate governance. The findings indicate that independent audit committees consistently strengthen the effectiveness of oversight and enhance the quality, transparency, and credibility of ESG reporting. Board gender diversity is shown to broaden strategic perspectives, increase sensitivity to sustainability issues, and encourage greater corporate accountability in reporting practices. Meanwhile, institutional ownership presents mixed findings; however, strong or diversified ownership structures are found to increase monitoring pressure on management. Overall, this study confirms that corporate governance mechanisms play a crucial role in improving the quality of ESG disclosure and reinforcing corporate commitment to sustainable practices in Indonesia.

Keywords: *independent audit committee, gender diversity on boards, institutional ownership, ESG disclosure, sustainable corporate governance.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan guna memberikan pemahaman yang lebih lengkap terkait pengaruh komite audit independen, keberagaman gender dalam dewan, serta kepemilikan institusional terhadap pengungkapan Environmental, Social, serta Governance (ESG) pada perusahaan di Indonesia secara umum. Melalui metode Systematic Literature Review (SLR), sebanyak 40 artikel terbitan tahun 2021–2025 dikaji berdasarkan relevansi tematik, ketepatan metodologis, serta kontribusinya terhadap literatur tata kelola perusahaan berkelanjutan. Hasil analisis menunjukkan bahwa komite audit independen memiliki peran konsisten dalam memperkuat efektivitas pengawasan dan meningkatkan kualitas, transparansi, serta kredibilitas pelaporan ESG. Keberagaman gender dalam dewan terbukti memperluas perspektif strategis, meningkatkan sensitivitas terhadap isu keberlanjutan, dan mendorong perusahaan untuk lebih bertanggung jawab dalam praktik pelaporan. Sementara itu, kepemilikan institusional memperlihatkan temuan yang beragam, namun struktur kepemilikan yang kuat atau terdiversifikasi terbukti mampu meningkatkan tekanan monitoring terhadap manajemen. Secara menyeluruh, penelitian ini menegaskan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan berperan penting dalam mendorong kualitas pengungkapan ESG dan memperkuat komitmen perusahaan terhadap praktik keberlanjutan di Indonesia.

Kata kunci: komite audit independen, keberagaman gender dalam dewan, kepemilikan institusional, pengungkapan ESG, tata kelola perusahaan keberlanjutan.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi yang berlangsung sekarang ini mempengaruhi peningkatan terhadap tuntutan transparansi dan tanggung jawab sosial, mengakibatkan lingkungan bisnis menjadi lebih kompetitif dan kompleks. Keaadaan ini mengubah arah orientasi perusahaan dari hanya berfokus pada profitabilitas menjadi lebih memperhatikan operasional dan tata Kelola yang berkelanjutan, sesuai yang tergambar dalam konsep *Environmental, Social, Governance* (ESG). Pratama (2025) menyatakan bahwa dewasa ini korporasi didesak untuk memanifestasikan keterbukaan dan tanggung gugat lewat pelaporan ESG, hal ini dipicu oleh eskalasi tuntutan dunia terhadap operasional niaga yang lestari. Guna menanggapi fenomena tersebut, otoritas melalui OJK merilis POJK Nomor 51/POJK.03/2017 terkait implementasi finansial berkelanjutan, yang mengharuskan entitas jasa keuangan serta perusahaan terbuka untuk mempublikasikan laporan performa tahunan. Substansi regulasi ini menggarisbawahi bahwa saat ini prestasi organisasi tidak cuma dinilai dari dimensi finansial, melainkan lebih komprehensif meliputi andil pada konservasi alam, kebahagiaan masyarakat, serta manajemen yang kredibel dan akuntabel. Peraturan ini menjadi pedoman bagi penerapan ESG di Indonesia, sekaligus menjadi peraturan yang menjembatani dunia bisnis dengan tujuan pembangunan nasional yang berkelanjutan. ESG mengungkapkan bahwa keselarasan akan dapat dicapai apabila kebijakan bisnis selaras dengan desain lingkungan, sosial, dan tata Kelola (Noviarianti, 2020).

Pengungkapan ESG ialah bagian dari aspek fundamental dalam tata kelola perusahaan modern yang menekankan pada transparansi, akuntabilitas, serta keberlanjutan jangka panjang. Pengungkapan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga bagian dari strategi perusahaan untuk membangun kepercayaan investor, menguatkan reputasi, dan menghindari resiko non-keuangan yang dikhawatirkan akan mempengaruhi kinerja perusahaan di masa depan. Menurut Studi Lestari, Komalasari & Oktavia (2025) menunjukkan bahwa ESG disclosure dipengaruhi oleh variabel governance, hal ini dapat diasumsikan mendukung pengurangan asimetri informasi, meskipun mereka tidak menyatakan itu secara eksplisit. Transparansi merupakan aspek utama dalam pengungkapan ESG, yang membuat investor institutional dapat menilai sejauh mana perusahaan dalam memperhatikan resiko berkaitan dengan lingkungan dan sosial, dan pada akhirnya keputusan investasi dapat dilakukan dengan lebih bijak.

Merujuk pada studi yang dijalankan oleh Rieke Purnamasari (2025) atas korporasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang 2019-2023 membuktikan dua poin krusial mengenai manajemen perusahaan yang mempunyai impak signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan, yaitu keberagaman gender dalam dewan dan independensi komite audit. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberadaan Perempuan dalam dewan tidak hanya berperan dalam meningkatkan perspektif dalam menghasilkan keputusan yang berkualitas, namun juga berkontribusi pada menguatnya praktik tata kelola yang berorientasi pada transparansi. Kehadiran perempuan diyakini mampu mendorong dewan agar lebih responsive terhadap keberlanjutan, sehingga pelaporan ESG menjadi lebih berkualitas. Penelitian purnamasari juga menyoroti peran independensi komite audit sebagai suatu mekanisme yang perlu terus diperkuat. Pengungkapan ESG yang akurat dan akuntabel dianggap mampu untuk ditingkatkan dengan adanya keberadaan komite audit yang independen. Sehingga perusahaan di Indonesia tidak hanya didorong untuk memperluas representasi gender dalam dewan, tetapi juga terus memperkuat efektivitas komite audit guna memastikan tata kelola yang lebih komprehensif guna mendukung keterbukaan informasi yang keberlanjutan.

Dalam penelitian lain yang diterbitkan oleh Ronia Tambunan dan Suci Wahyuliza (2024) terdapat perspektif tambahan mengenai faktor tata kelola yang berpengaruh dalam pengungkapan ESG. Lewat pemeriksaan pada emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia kurun 2020-2022, terbukti bahwa kepemilikan lembaga mempunyai dampak substansial atas pelaporan ESG di korporasi tersebut. Dimana kian luas porsi kepemilikan lembaga dalam sebuah korporasi, maka kian meningkat pula desakan yang diterima oleh jajaran manajemen untuk menerapkan praktik keberlanjutan yang

transparan serta dapat dipertanggungjawabkan. Keterkaitan kuat yang dimiliki oleh investor institusional dianggap mampu memberikan pengaruh signifikan dalam mengarahkan perusahaan untuk memprioritaskan aspek lingkungan, dan tata kelola sebagai bagian dari strategi investasi jangka Panjang. Temuan pada penelitian ini menegaskan bahwa institusi keuangan dan investor professional memiliki peran penting dalam memastikan akuntabilitas perusahaan, serta Menjadi suatu langkah strategis bagi perusahaan khusunya di Indonesia dalam memperkuat komitmen pengungkapan ESG.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Berdasarkan Spence (1973) sinyal adalah sebuah proses pengiriman informasi yang dilakukan oleh pihak yang memiliki pengetahuan lebih (insider) kepada pihak yang kurang megetahui (outsider) guna mengurangi terjadinya asimetri informasi. Dalam konteks perusahaan, teori ini menjelaskan bagaimana manajemen dapat memberikan sinyal positif terhadap investor melalui upaya atau pengungkapan tertentu seperti laporan keuangan yang transparan guna mendukung keputusan investasi yang kuat. Suwardjono (2010) menyebutkan bahwa teori sinyal memiliki peran sebagai penyedia informasi penting yang dibutuhkan investor dalam menentukan arah investasinya.

Teori sinyal menjelaskan bahwa untuk mengurangi asimetri informasi dan menarik kepercayaan investor perusahaan akan mengungkapkan informasi positif. Komite audit yang independen dapat meningkatkan kreadibilitas pengawasan sehingga perusahaan akan lebih terodorong dalam menyajikan ESG secara transparan. Keberagaman gender dalam dewan sering berkaitan dengan tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap isu etika, keberlanjutan, dan transparansi, sehingga mampu memberikan sinyal ESG yang lebih kuat kepada pasar. Sementara itu, kepemilikan institusional akan membantu institusi yang berorientasi pada investasi jangka panjang dalam memperoleh informasi yang lebih luas dan berkualitas karena dapat memberikan tekanan terhadap manajemen.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) memaparkan bahwa relasi keagenan terbentuk saat satu entitas yang dinamakan prinsipal memberikan mandat kepada pihak kedua yang disebut agen untuk mengerjakan kewajiban seturut amanat prinsipal. Karena perbedaan tujuan serta adanya asimetri informasi, hubungan ini rentan menimbulkan konflik. Oleh karena itu, mekanisme tata kelola yang efektif sangat dibutuhkan untuk memastikan agen bertindak sesuai apa yang diarahkan oleh prinsipal.

Tata kelola seperti independensi komite audit, keberagaman gender dalam dewan, dan kepemilikan institusional dapat berfungsi dalam meningkatkan transparansi antara prinsipal dan agen, sehingga potensi konflik dapat diminimalkan. Independensi audit dapat memperkuat fungsi pengawasan, membuat manajemen lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi sehingga dapat meminimalisir peluang terjadinya manipulasi laporan. Keberagaman gender dalam dewan juga mempunyai kontribusi pada kualitas pengawasan yang dilakukan, hal ini karena keberadaan perempuan dinilai mampu memberikan perspektif lebih etis, tingkat kehati-hatian yang tinggi, serta sensitivitas terhadap isu yang keberlanjutan. Sementara itu, kepemilikan institusional akan membuat manajemen bertindak lebih akuntabel dan menyediakan informasi yang lengkap serta dapat terpercaya, karena dapat memberikan tekanan eksternal yang kuat kepada manajemen.

Environmental, Social, Governance (ESG)

Ialah suatu sistem kerangka kerja yang yang dioperasikan guna penilaian terhadap praktik serta kinerja keberlanjutan suati perusahaan atau organisasi dengan berbagai isu etika serta tanggung jawab. Menurut friede, Busch, dan Bassen (2015) melalui kerangka ESG daoat tercipta suatu dasar penilaian mengenai identifikasi terhadap risiko dan peluang bisnis yang berkaitan dengan aspek keberlanjutan. Dalam pasar modal sendiri, kriterias ESG ini banyak digunakan oleh investor sebagai cara dalam mengevaluasi kualitas perusahaan sekaligus langkah dalam menentukan keputusan investasi.

Meskipun ESG dipandang sebagai aspek non-keuangan, namun programnya dirancang untuk mengetahui dan memastikan adanya akuntabilitas perusahaan serta penerapan sistem yang mampu mengelola dampak operasional perusahaan. Dampak tersebut seperti jejak karbon, perlakuan terhadap karyawan, hubungan dengan pemasok, serta keterlibatan dengan pemangku kepentingan lainnya. Upaya

ESG turut menunjang keberlangsungan jangka panjang organisasi melalui praktik kepemimpinan yang amanah serta tata kelola hambatan yang lebih produktif.

Independensi Komite Audit

Audit Komite Independen (Independent Audit Committee) merupakan komite yang terbentuk oleh dewan komisaris guna memastikan efektivitas proses pelaporan keuangan, kualitas audit, serta integritas sistem pengendalian internal perusahaan. Arens et al. (2014) menjelaskan bahwa komite audit bertugas untuk penghubung utama antara auditor eksternal, auditor internal, dan dewan komisaris. Komisi ini dinyatakan mandiri apabila stafnya tidak memiliki keterikatan kerja maupun hubungan ekonomi dan nasab dengan organisasi, sehingga bisa melakukan kontrol secara objektif serta terbebas dari pengaruh kepentingan pimpinan.

Pada tataran praktik, komite audit memiliki peran penting dalam menelaah keandalan laporan keuangan, memastikan bahwa proses pengendalian internal berjalan secara efektif, serta mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap regulasi dan standar pelaporan. Selain itu, komite audit turut berperan dalam evaluasi risiko operasional yang dapat berdampak pada kualitas informasi keuangan dan non-keuangan perusahaan. Kompleksitas tata kelola modern juga memperluas tanggung jawab komite audit, termasuk pengawasan terhadap risiko keamanan siber serta tata kelola penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Ekspansi ini mencerminkan tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas yang semakin tinggi dalam lingkungan bisnis kontemporer.

Secara struktural, komite audit biasanya beranggotakan tiga hingga tujuh komisaris independen yang tidak memegang posisi manajerial dalam perusahaan. Komposisi ini dirancang untuk memastikan terjaganya objektivitas pengawasan dan meningkatkan kredibilitas proses tata kelola perusahaan. Maka dari itu, eksistensi komisi audit mandiri bukan hanya mempertegas reliabilitas dokumentasi finansial, tetapi juga mendongkrak optimisme pemodal terhadap kredibilitas dan kejelasan informasi perusahaan.

Keberagaman Gender dalam Dewan

Menurut Terjesen, Sealy, dan Singh (2009) keberagaman gender terdiri atas proporsi perempuan dalam dewan yang diyakini mampu memperkuat fungsi tata kelola perusahaan melalui peningkatan kontrol, transparansi, serta sensitivitas terhadap isu sosial yang memengaruhi operasional perusahaan. Dalam konteks tata kelola perusahaan modern, keberagaman gender dalam dewan dipandang sebagai salah satu determinan penting yang memengaruhi efektivitas pengawasan dan kualitas keputusan strategis perusahaan. Representasi perempuan dalam dewan sering dikaitkan dengan peningkatan kualitas deliberasi, karena perempuan cenderung memiliki gaya kepemimpinan yang lebih partisipatif, perhatian yang lebih tinggi terhadap etika, serta orientasi yang lebih kuat pada pemangku kepentingan. Secara empiris, berbagai studi menunjukkan bahwa struktur dewan yang lebih beragam dapat memperbaiki mekanisme monitoring terhadap manajemen, mengurangi potensi konflik kepentingan, serta meningkatkan akuntabilitas praktik pelaporan keuangan.

Selain itu, keberagaman gender juga dipandang sebagai refleksi dari komitmen perusahaan terhadap prinsip-prinsip inklusivitas dan keberlanjutan. Dewan dengan komposisi lebih heterogen biasanya memiliki cakupan pengetahuan dan perspektif yang lebih luas, sehingga mampu merespons kompleksitas lingkungan bisnis yang semakin dinamis. Dalam penelitian tata kelola, variabel ini sering dioperasionalisasikan melalui persentase direktur perempuan di dewan atau keberadaan setidaknya satu anggota perempuan dalam struktur dewan. Kehadiran perempuan terbukti dapat memperkuat independensi dewan, mendorong proses dialog yang lebih kritis, serta meningkatkan kualitas penilaian atas risiko dan kepatuhan.

Kepemilikan Institusional

Menurut Hery **(**2019**)** kepemilikan institusional mencerminkan keterlibatan lembaga-lembaga formal dalam struktur kepemilikan perusahaan. Kehadiran investor institusional dinilai dapat menciptakan mekanisme pengawasan yang lebih ketat, sehingga mengurangi potensi penyimpangan manajemen serta meningkatkan kualitas pengungkapan dan tata kelola perusahaan. Indikator kepemilikan ini sering diukur melalui rasio ekuitas yang dipegang oleh organisasi dalam totalitas saham publik. Meningkatnya intensitas kepemilikan lembaga berbanding lurus dengan besarnya daya

pengawasan yang dapat dipakai untuk mengubah arah kebijakan perusahaan. Secara empiris, banyak penelitian menunjukkan bahwa institusi dengan orientasi investasi jangka panjang cenderung memberikan pengawasan lebih disiplin sehingga menunjang implementasi manajemen korporasi yang lebih mumpuni serta berjangka panjang.

Kepemilikan lembaga dipandang sebagai instrumen eksternal yang berfungsi krusial dalam meminimalisir pertentangan keagenan antara investor dan pimpinan. Organisasi selaku pemilik saham mayoritas umumnya mempunyai kompetensi analisis, kapabilitas, serta dorongan finansial yang tajam guna menjamin bahwa direksi mengoperasikan korporasi seturut preferensi pemilik modal. Kehadiran investor institusional dapat meningkatkan tekanan terhadap manajemen untuk menjaga integritas laporan keuangan, meningkatkan kinerja perusahaan, serta meminimalkan tindakan manipulatif seperti earnings management.

METODE PENELITIAN

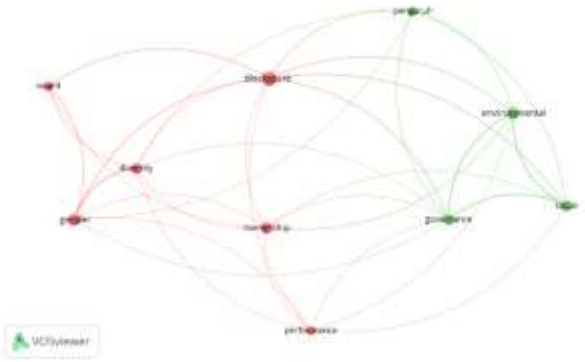
Penelitian ini menggunakan pendekatan Tinjauan Literatur Sistematis (Systematic Literature Review/SLR) untuk mengkaji secara komprehensif pengaruh komite audit independen, keberagaman gender dalam dewan, serta kepemilikan institusional terhadap pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) pada perusahaan non-keuangan di Indonesia. Metode SLR dipilih karena mampu menghasilkan sintesis penelitian yang sistematis, transparan, dan menyeluruh terhadap literatur ilmiah yang relevan guna memperoleh gambaran konseptual sekaligus empiris yang valid (Tranfield, Denyer, & Smart, 2003).

Tahapan penelitian dimulai dengan perumusan pertanyaan penelitian yang spesifik serta penetapan kriteria inklusi dan eksklusi artikel. Data utama berupa artikel jurnal ilmiah diperoleh dari berbagai pangkalan data terpercaya, seperti Sinta Scholar, Google Scholar, dan portal jurnal nasional maupun internasional. Kriteria pemilihan artikel meliputi: (1) artikel diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2025; (2) artikel mengkaji komite audit independen, keberagaman gender dalam dewan, kepemilikan institusional, dan pengungkapan ESG; (3) penelitian menggunakan data perusahaan di Indonesia; serta (4) artikel telah elewati tahap tinjauan sejawat serta disusun menggunakan bahasa Indonesia dan/atau bahasa Inggris. Prosedur pelacakan pustaka dijalankan dengan memakai istilah kunci yang berkaitan, misalnya "komite audit independen", "keberagaman gender dalam dewan", "kepemilikan institusional", "pengungkapan ESG", serta "tata kelola perusahaan Indonesia". Penyaringan awal dilakukan melalui peninjauan judul dan abstrak untuk menilai kelayakan. Artikel yang memenuhi kriteria awal kemudian dianalisis secara penuh untuk memastikan relevansi substansial dan kualitas metodologis.

Analisis data dijalakan memakai metode deskriptif kualitatif melalui sintesis tematik, yakni dengan menggabungkan temuan dari berbagai penelitian untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, konsistensi, serta kesenjangan penelitian terkait topik. Validitas dan reliabilitas proses analisis dijaga melalui mekanisme peninjauan silang oleh lebih dari satu peneliti guna meminimalkan potensi bias seleksi dan bias interpretasi (Kitchenham, 2004). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan yang kuat serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memperdalam pemahaman mengenai peran komite audit independen, keberagaman gender dalam dewan, dan kepemilikan institusional terhadap praktik pengungkapan ESG yang berkelanjutan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memantau perkembangan penelitian dalam bidang *Environmental, Social, Governance* (ESG) serta meninjau sejauh mana pengaruh Independensi Komite Audit, Keberagaman Gender dalam Dewan, dan Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan ESG, digunakan alat analisis bibliometric, yang dikenal *Vosviewer* versi 1.60.20, 2023. Alat visual tersebut tersebut menciptakan penggambaran terkait pemetaan bibliometrik usai memperoleh data dalam bentuk *CSV*.



Gambar 1 Jaringan ESG
Sumber: Hasil data dari aplikasi *Mendeley* yang diolah menggunakana *Vosviewer versi 1.60.20, 2023.*

Dari studi ini tersedia 42 artikel yang dihimpun melalui platform Mendeley dengan istilah kunci *"Environmental, Social, Governance (ESG)"* sepanjang rentang 2020-2025. Lewat literatur tersebut, praktisi bertujuan memantau seberapa besar impak ESG terhadap sejumlah komponen. Maka, terdapat beberapa tulisan yang bakal dianaliis secara lebih mendetail oleh praktisi. Tabel sistematis merupakan teknik yang diadopsi untuk mengevaluasi pustaka yang berlandaskan relevansi tema riset, masa publikasi, serta prosedur riset seturut standar penyusun dalam studi.

Topik Yang Ditelaah

Tabel 1 Temuan Penelitian

Topik	Jumlah
Pengungkapan ESG	10
Good Corporate Governance (GCG) sehubungan dengan ESG	6
Komite Audit sehubungan dengan ESG	7
Keberagaman Gender dalam Dewan sehubungan dengan ESG	8
Kepemilikan Institusional sehubungan dengan ESG	3
Kepemilikan Manajerial sehubungan dengan ESG	1
Nilai Perusahaan sehubungan dengan ESG	2
Kinerja Keuangan sehubungan dengan ESG	1
Komite ESG sehubungan dengan ESG	1
Pengungkapan Emisi Carbon sehubungan dengan ESG	1
Jumlah	**40**

Dalam studi ini, penyusun menetapkan 10 klasifikasi topik yang berkorelasi dengan riset terkait. Matriks ini mendeskripsikan elemen-elemen yang dikaji hubungannya dengan pelaporan ESG. Topik pengungkapan ESG merupakan topik yang paling banyak diteliti (10 penelitian) Bersama dengan Keberagaman Gender (8 penelitian). Topik lain yang juga sering diteliti adalah Komite Audit (7 penelitian), *Good Corporate Governance* (6 penelitian), Kepemilikan Institusional (3 penelitian), dan Nilai perusahaan (2 penelitian). Topik lain seperti kepemilikan Manajerial, Kinerja Keuangan, Komite ESG, dan Pengungkapan Emisi Carbon hanya memiliki satu studi. Berbagai macam studi yang ada merefleksikan ikhtiar yang komprehensif dalam menyelidiki dan mengidentifikasi pelaporan ESG pada aneka korporasi.

Tren Jumlah Studi

Tabel 2 Tahun Terbit

Tahun	Jumlah
2021	1
2022	2
2023	1
2024	3
2025	33
Total	**40**

Tabel ini menyajikan data tren studi terkait pelaporan ESG dalam rentang lima tahun belakangan. Terlihat bahwa terdapat dinamika naik-turun jumlah riset pada tiap periodenya. Tahun 2025 menjadi puncak volume studi dengan total 33 karya ilmiah, terpaut cukup signifikan dibandingkan tahun terdahulu yakni 2024 dengan 3 kajian, 2022 sebanyak 2 studi, serta tahun 2021 dan 2023 yang masing-masing hanya memuat satu publikasi. Dari trend kenaikan ini menunjukan bahwa pengungkapan ESG memiliki daya tarik tersendiri, terlihat dari kenaikan dalam beberapa tahun terakhir.

Jenis Studi

Tabel 3 Jenis Studi

Jenis Studi	Jumlah
Kuantitatif	35
Kualitatif	0
Mixed Methods	2
System Literature Review	3
Total	**40**

Dari data pada tabel terlihat bahwa penelitian dengan pendekatan kuantitaif mendominasi (35 Studi). Sebagian besar penelitian yang dilakukan menggunakan data sekunder dan Teknik analisis statistik dalam menguji hubungan antara determinan tata kelola seperti Independensi Komite Audit, Keberagaman Gender dalam Dewan, Kepemilikan Institutional terhadap pengungkapan ESG. Hanya dua penelitian yang menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Selain itu, terdapat 3 penelitian yang menggunakan pendekatan literatur yang memberikan sintesis teoritis dan menandai gap penelitian. Tidak ditemukannya pendekatan kualitatif murni dalam kumpulan jurnal yang ada, menandakan adanya peluang riset yang lebih mendalam dengan berbasis pada wawancara, ataupun studi kasus guna mengeksplorasi motivasi, persepsi, dan konteks implementasi dalam pengungkapan ESG.

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap ESG

Berdasarkan analisa dari penelitian yang diterbitkan oleh Pratiwi, isyanto dan Puspitasari (2025) mengungkapkan bahwa perluasan pengungkapan *sustainability report*, yang termasuk elemen pada ESG terdapat peran signifikan yang diberikan oleh adanya keberadaan komite audit. Independensi anggota komite audit mampu mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi keberlanjutan secara lebih komprehensif karena proses pengawasan dimungkinkan terjadi dengan lebih objektif. Hasil dalam studi tersebut divalidasi oleh riset yang dijalankan oleh Dewi dan Soemantri (2025) dengan menekankan bahwa integritas pelaporan perusahaan dapat ditingkatkan dengan adanya keberadaan komite audit independen, melalui proses verifikasi internal yang lebih ketat, dan pada akhirnya informasi pengungkapan ESG yang dipublikasikan menjadi lebih transparan dan dapat diandalkan.

Pernyataan yang lebih spesifik, Dwinajayanti, Wiralestari, dan Olimsar (2024) menyebtukan bahwa komite audit independen memiliki pengaruh yang signifikan terkait salah satu aspek lingkungan yang terdapat pada ESG yaitu pengungkapan emisi karbon. Pada penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan komite audit independen akan meningkatkan sensitivitas terhadap isu-isu tentang

lingkungan sehingga mendorong perusahaan supaya lebih transparan dalam mengungkapkan dampak ekologisnya. Pernyataan ini ditegaskan lagi oleh Purnamasari, Ulum, dan Prasetiani (2024) mengonfirmasi bahwa karakteristik komite audit, memiliki peran dalam perluasan pengungkapan *sustainability report* melalui peningkatan efektivitas pengendalian internal dan kualitas pemantauan yang sangat dipengaruhi oleh aspek independensi.

Tabel 4 Independensi Komite Audit terhadap Pengungkapan ESG

No	Penulis	Judul	Tahun	Metode	Hasil penelitian
1	Pratiwi, Isyanto, dan Puspitasari	Pengaruh Gender Diversity, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability Report.	2025	Kuantitatif	Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sustainability report, termasuk aspek ESG.
2	Dewi dan Soemantri	The impact of CSR disclosure, audit committees, independent commissioners, and managerial ownership on corporate value: An empirical study of basic materials sector companies listed on the Indonesian stock exchange.	2025	Kuantitatif	Komite audit independen memperkuat integritas pelaporan dan meningkatkan kualitas pengungkapan ESG.
3	Dwinajayanti, Wiralestari, dan Olimsar	Influence of Gender Diversity, Institutional Ownership, Environmental Performance, and Audit Committee on Carbon Emission Disclosure: Empirical Study on Energy Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022.	2024	Kuantitatif	Independensi komite audit meningkatkan probabilitas dan kelengkapan pengungkapan emisi karbon.
4	Purnamasari, Ulum, dan Prasetiani	The influence of ownership structure, board of directors, and the audit committee on sustainability report disclosure.	2024	Kuantitatif	Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kelengkapan dan kedalaman pengungkapan ESG.
5	Aprianti et al.	Audit Committee Characteristics and Sustainability Reporting in Indonesia.	2022	Kuantitatif	Independensi komite audit meningkatkan kualitas laporan ESG dan mengurangi risiko greenwashing.
6	Yuhertiana, Husna, dan Susilowati	Audit Committee and ESG Disclosure: Advancing SDG for Sustainable Performance in State-Owned Enterprises.	2025	Mixed Methods	Komite audit independen meningkatkan keselarasan antara pengungkapan ESG dan target SDGs.
7	Septiani dan Munandar	Strategic Synergies: ESG Performance, Political Connection, and Audit Committees in Enhancing Company Value	2025	Kuantitatif	Independensi komite audit meningkatkan kredibilitas ESG disclosure dan melemahkan pengaruh koneksi politik.

Penelitian Aprianti et al. (2022) memberikan kontribusi dalam memudahkan pemahaman tentang strategis komite audit untuk meningkatkan kualitas pelaporan secara keberlanjutan. Menegaskan bahwa tingkat indepensi sebagai salah satu krakteristik komite audit mempunyai pengaruh positif yang konsisten terkait pengungkapan ESG. Dengan independensi komite audit mendandakan bahawa tidak ada keterikatan secara langsung dengan kepentingan manajemen, sehingga fungsi pengawasan dapat dijalankan secara lebih objektif. Kondisi tersebut memungkinkan komite audit independent untuk secara aktif melakukan peninjauan kelengkapan dan akurasi laporan keberlanjutan, hasilnya bias manajerial yang kerap terjadi dalam proses pelaporan non keuangan dapat diminimalkan. Independensi komite audit juga dapat meminimalisir terjadinya potensi *greenwashing,* yaitu sebuah Tindakan pencitraan yang dilakukan perusahaan agar memperoleh anggapan ramah lingkungan yang berlebihan tanpa didukung oleh aktivitas substantif. Dengan demikian, laporan yang dihasilkan oleh perusahaan berkaitan dengan pengungkapan ESG menjadi lebih kredinel dan dapat dipercaya oleh pemangku kepentingan, baik itu investor, kreditor, regulator, serta masyarakat luas pada umumnya.

Kredibilitas laporan keberlanjutan juga menjadi focus utama dalam penelitian Yuhertiana, husna, dan Susilowati (2025) menetapkan bahwa independensi komite audit tidak hanya memiliki peran dalam meningkatkan transparansi pengungkapan ESG, namun lebih luas memastikan keselarasan antara praktik pelaporan perusahaan yang bertujuan menciptakan Pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable Development Goals)* atau disingkat SDGs. Temuan yang tentunya dangat relevan terutama bagi perusahaan yang secara normative memikul tanggung jawab public yang lebih besar terbandingkan perusahaan swasta yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Dalam konteks ini, komite audit independent memiliki fungsi sebagai mekanisme pengendali tata kelola yang memastikan bahwa pengungkapan ESG harus mencerminkan komitmen substantif perusahaan terhadap agenda keberlanjutan nasional dan global, tidak sekedar bersifat formalitas kepatuhan belaka. Dalam penelitian ini juga ditegaskan bahwa semakin tinggi tingkat independensi pada komite audit, pertanda bahwa pengawasan terhadap integritas informasi keberlanjutan yang dipublikasikan oleh perusahaan juga semakin kuat.

Dalam konteks yang lebih mendalam, penelitian oleh Septiani dan Munandar (2025) memperluas pemahaman mengenai situasi dimana perusahaan memiliki keterkaitan politik dan peran independensi audit didalamnya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi dengan aktor politik cenderung memiliki resiko pengungkapan ESG yang mengalami distorsi informasi karena ada tekanan manajerial atau intervensi eksternal. Pada keadaan seperti itu, komite audit independent dianggap mampu memberikan fungsi sebagai *check and balance* terhadap tekanan. Komite audit yang independen berarti tidak memiliki hubungan kepentingan dengan pihak internal maupun politik sehingga dapat memastikan bahwa praktik pelaporan ESG tetap dilakukan secara objektif, lengkap, dan selaras pada standar tata kelola keberlanjutan yang optimal. Pada akhirnya independensi komite audit mampu berperan penting terhadap kualitas laporan keberlanjutan yang menekankan pada objektivitas dan kredibilitas pada perusahaan yang rentan akan konflik kepentingan.

Konsistensi hasil temuan terhadap beberapa penelitian tersebut mengindikasikan bahwa komite audit independen merupakan salah satu bagian utama dalam mendukung tata kelola perusahaan modern yang berorientasi pada keberlanjutan. Tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kepatuhan, komite audit independen juga berperan sebagai penjaga integritas informasi strategis berkaitan dengan dampak lingkungan, sosial, serta tata kelola perusahaan. Maka dari itu, semakin meningkatnya perhatian investor dan peraturan terhadap isu-isu keberlanjutan, akan membuat peran komite audit independen menjadi semakin penting dalam Menggerakkan perusahaan guna tidak hanya menuntaskan ekspektasi dokumentasi, namun juga mempraktikkan manajemen hijau yang sehat sebagai elemen kunci dalam strategi niaga yang berkesinambungan.

Pengaruh Keberagaman Gender dalam Dewan terhadap Pengungkapan ESG

Keberagaman gender dalam dewan direksi semakin menempati posisi strategi dalam penerapan tata kelola pada perusahaan modern, terutama pada pengungkapan ESG. Perhatian dari global terhadap isu tentang lingkungan mendorong perusahaan untuk memberikan transparansi terhadap kegiatan yang dilakukan, khususnya bagi para pemangku kepentingan. Kehadiran perempuan dipandang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas dalam proes pengambilan keputusan, efektivitas monitoring, serta integritas perusahaan dalam menyampaikan informasi kepada publik. Kajian empiris lintas negara dan lintas sektor menunjukan konsistensi bahwa keberagaman gender tidak hanya sebuah symbol inklusif, namun suatu faktor determinan dalam memperkuat pelaporan berkelanjutan.

Penelitian Gavana, Gottardo, dan moisello (2024) menunjukan bagaimana keberagaman gender dalam berperan penting membentuk peningkatkan pengungkapan ESG, terutama dalam kondisi

meningkatnya tekanan regulasi dan ekspektasi kepentingan yang semakin meningkat. Gaya kepemimpinan yang berhati-hati,s ensitif terhadap isu etis, dan lebih berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang merupakan gaya kepemimpinan yang melekat pada dewan perempuan. Karakteristik yang mendorong perusahaan untuk meminimalkan praktik pelaporan yang bersifat kosmetik dan memperluas ruang lingkup pengungkapan informasi ESG secara lebih komprehensif. Temuan yang diperkuat oleh penelitian Pernamasari (2025) yang memberikan bukti pada konteks di Indonesia, dimana kehadiran perempuan dalam dewam mampu meningkatkan kualitas monitoring serta mendorong perusahaan untuk patuh terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan. Dalam penelitian ini ditegaskan bahwa perempuan memiliki kecenderungan dalam mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan serta lebih serius dalam menjalankan proses pengambilan keputusan, sehingga menghasilkan kinerja ESG yang lebih baik.

Tabel 5 Keberagaman Gender dalam Dewan Terhadap Pengungkapan ESG

No	Penulis	Judul	Tahun	Metode	Hasil penelitian
1	Gavana, Gottardo, dan Moisello	The impact of board gender diversity on ESG disclosure. A contingency perspective	2024	Kuantitatif	Keberagaman gender pada dewan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan ESG, terutama di bawah kondisi tekanan institusional dan ekspektasi pemangku kepentingan.
2	Pernamasari	Does board gender diversity enhance ESG performance? Empirical evidence from Indonesia	2025	Kuantitatif	Keberadaan perempuan di dewan meningkatkan kinerja ESG; perempuan memperkuat fungsi monitoring dan sensitivitas terhadap isu keberlanjutan.

3	Dewi dan Husnan	Gender Diversity on Boards of Directors and Quality of Corporate Social Responsibility Disclosure (Healthcare Sector , 2022-2024 Period)	2025	Kuantitatif	Keberagaman gender memperbaiki kualitas pengungkapan CSR/ESG; perempuan mendorong transparansi dan akuntabilitas.
4	Abdullah	Gender Diversity and ESG Performance: The Moderating Role of the Sustainability Committee	2025	Kuantitatif	Dewan yang beragam gender meningkatkan performa ESG, terlebih ketika perusahaan memiliki sustainability committee yang aktif.
5	Made et al.	ESG Disclosure and Earnings Management: Do Board Gender Diversity and Management Credibility Matter?	2025	Kuantitatif	eberagaman gender mengurangi earnings management dan meningkatkan kualitas pengungkapan ESG.
6	Alina dan Durriya	Sustainable Development Disclosure in ESG Reports and Gender Diversity on the Audit Committee	2024	Kuantitatif	Gender diversity pada komite audit meningkatkan kualitas pengungkapan SDGs dan ESG; perempuan memperkuat integritas pelaporan.
7	Itan, Hilrian, dan Ramadana	The Role Of Board Composition On ESG Disclosure : An Analytical Study In Indonesia	2025	Kuantitatif	Komposisi dewan yang lebih beragam gender meningkatkan kualitas pengungkapan ESG karena perspektif yang lebih luas dan pengawasan lebih ketat.
8	Mulyana, Widyaningsih, dan Rozali	Environmental, Social, and Governance (Esg) Performance and Corporate Value: Unpacking the Moderating Effect of Company Size	2025	Kuantitatif	Keberaganab Gender meningkatkan performa ESG dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan melalui reputasi keberlanjutan.

Penelititian Dewi dan Husnan (2025) memberikan temuan empiris yang menyoroti perusahaan sektor Kesehatan sebagai salah satu sektor dengan tingkat eksposur sosial tinggi. Pengaruh signifikan pada sektor ini terbukti dengan adanya representasi perempuan dalam dewan direksi serta mampu meningkatkan transparansi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Peneliti mengungkapkan bahwa perspektif perempuan dapat memperkuat empati, kehati-hatian, serta peka terhadap sensitivitas kelompok rentan, yag membuat keputusan strategis lebih mencerminkan prinsip tanggung jawab sosial. Hasil temuan ini terpadu dengan penelitian Abdullah (2025) yang menegaskan bahwa keberagaman gender mampu meningkatkan performa ESG, terlebih jika dipadukan dengan keberadaan komite keberlanjutan. Perempuan dinilai lebih responsive terhadap isu lingkungan dan sosial, sehingga mampu mendorong terciptanya inisiatif keberlanjutan yang lebih terstruktur dan teratur.

Kontribusi perempuan terhadap proses pengawasan tidak terbatas hanya pada tingkat dewan direksi, namun juga terlihat pada komite audit sebagai salah satu pilar penting pada tata kelola perusahaan. Penelitian Alina dan Durriya (2024) mengungkapkan bahwa keberagaman gender memberikan dampak positif terhadap integritas dan kualitas pengungkapan keberlanjutan, termasuk pelaporan SDGs. Perempuan memiliki orientasi yang detail serta cermat dalam mengevaluasi risiko, sehingga lebih efektif dalam pengawasan terhadap kualitas penyusunan laporan keberlanjutan. Dalam konteks yang berbeda, penelitian Made et al. (2025) mengungkapkan bahwa keberagaman gender dalam dewan berfungsi sebagai bagian dari pengendalian yang dapat menekan praktik manajemen laba. Memberikan inplikasi langsung terhadap peningkatan realibilitas dan kredibilitas pelaporan ESG, karena laporan keberlanjutan yang baik mensyaratkan integritas informasi keuangan yang kuat.

Penelitian Itan, Hilrian, dan Ramadana (2025) juga menunjukkan bahwa variasi perspektif yang

timbul dari dewan yang bermacam secara gender memperkuat kualitas pengawasan terhadap isu keberlanjutan. Perempuan dinilai memiliki kecenderungan gaya kepemimpinan yang lebih kolaboratif, komunikatif, dan inklusif, yang pada akhirnya memperluas cakupan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis terkait ESG. Sementara itu, Mulyana, Widyaningsih, dan Rozali (2025) memberikan bukti tambahan bahwa keberagaman gender tidak hanya berpengaruh terhadap aspek pelaporan, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi melalui peningkatan nilai perusahaan. Perbaikan kinerja ESG yang dipicu oleh keberagaman gender memperkuat reputasi perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan valuasi pasar.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan ESG

Kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan memiliki posisi strategis dalam tata kelola perusahaan karena keduanya menentukan intensitas pengawasan terhadap manajemen, termasuk dalam praktik pengungkapan Environmental, Social, serta Governance (ESG). Analisis terhadap tiga penelitian yang relevan memperlihatkan adanya dinamika yang berbeda antara pengaruh kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan terhadap praktik pelaporan keberlanjutan di Indonesia.

Tabel 6 Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan ESG

No	Penulis	Judul	Tahun	Metode	Hasil penelitian
1	Zairin et al.	The limited influence of institutional ownership on environmental, social, governance, and financial outcomes	2025	Kuantitatif	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG
2	Wardani et al.	Structural ownership and ESG disclosure: Unveiling their impact on corporate financial performance	2025	Kuantitatif	Struktur kepemilikan meningkatkan kualitas pengungkapan ESG dan memperkuat hubungan dengan kinerja keuangan
3	Lestari et al.	Examining Ownership Structure's Impact on Sustainability Disclosure to Enhance Corporate Value: Evidence from Indonesia	2025	Kuantitatif	Struktur kepemilikan meningkatkan pengungkapan sustainability report perusahaan

Penelitian Zairin et al. (2025) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional di Indonesia belum mampu memberikan tekanan yang memadai untuk mendorong peningkatan kualitas pengungkapan ESG. Temuan tersebut menunjukkan bahwa orientasi investasi yang dianut oleh sebagian besar institusi keuangan masih berfokus pada kepentingan finansial jangka pendek, sehingga aspek keberlanjutan belum diposisikan sebagai determinan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Absennya orientasi jangka panjang yang berlandaskan prinsip keberlanjutan mengakibatkan investor institusional tidak menjalankan peran monitoring secara optimal terhadap kebijakan pelaporan perusahaan. Situasi ini mencerminkan bahwa framework investasi berbasis ESG di pasar modal Indonesia belum terintegrasi secara sistematis sebagaimana terjadi pada pasar modal yang lebih matang. Konsekuensinya, perusahaan tidak menghadapi tekanan signifikan untuk memperluas cakupan, memperdalam kualitas, maupun meningkatkan kredibilitas pengungkapan ESG, yang pada akhirnya membatasi perkembangan budaya transparansi keberlanjutan di tingkat korporat.

Berbeda dengan itu, penelitian Wardani et al. (2025) memberikan bukti empiris bahwa struktur kepemilikan memiliki peran yang lebih determinan dalam mendorong pengungkapan ESG. Keberadaan pemegang saham dominan atau struktur kepemilikan yang terpusat menciptakan mekanisme pengawasan yang lebih intensif terhadap kinerja dan perilaku manajerial. Pemilik yang memiliki kepentingan ekonomi signifikan cenderung menuntut tingkat akuntabilitas serta transparansi yang lebih tinggi guna melindungi nilai investasinya. Dorongan tersebut menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam menyajikan informasi keberlanjutan dan berupaya memastikan bahwa laporan ESG yang

dipublikasikan tidak hanya mengikuti standar formal, tetapi juga memenuhi ekspektasi pemilik dalam hal integritas, kelengkapan, dan kesesuaian dengan praktik global. Dengan demikian, struktur kepemilikan terbukti berfungsi sebagai perangkat tata kelola yang mampu mengurangi potensi perilaku oportunistik manajemen melalui peningkatan kontrol dan evaluasi atas keputusan strategis perusahaan, termasuk keputusan terkait pelaporan keberlanjutan.

Konsistensi temuan juga diperkuat oleh penelitian Lestari et al. (2025), yang menunjukkan bahwa heterogenitas dalam struktur kepemilikan memberikan insentif tambahan bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan sustainability report. Ketika kepemilikan tersebar di antara berbagai kelompok pemegang saham dengan preferensi dan kepentingan yang berbeda, manajemen berada di bawah tekanan untuk menjaga tingkat transparansi yang lebih tinggi guna memenuhi kebutuhan informasi yang beragam. Variasi kepentingan tersebut menciptakan mekanisme check and balance yang lebih kuat, sehingga memperbaiki efektivitas monitoring terhadap keputusan manajerial. Melalui dinamika pengawasan yang lebih kompleks, perusahaan terdorong untuk meningkatkan akurasi, objektivitas, dan kelengkapan pengungkapan ESG sebagai bentuk respons terhadap tingginya ekspektasi pemangku kepentingan internal.

Sintesis dari ketiga penelitian ini memperlihatkan bahwa kepemilikan institusional belum berfungsi untuk mekanisme tata kelola yang efektif dalam mendorong praktik pelaporan keberlanjutan di Indonesia. Sebaliknya, struktur kepemilikan—baik yang terpusat maupun yang beragam—memiliki kapasitas yang lebih kuat dalam memengaruhi transparansi dan kualitas pengungkapan ESG. Pola ini mengindikasikan bahwa efektivitas monitoring tidak hanya bergantung pada identitas pemilik, melainkan juga ditentukan oleh konfigurasi kepemilikan dan insentif yang diciptakannya. Perusahaan dengan struktur kepemilikan yang memberikan kontrol signifikan kepada pemegang saham tertentu cenderung lebih responsif terhadap tuntutan pelaporan ESG dibandingkan perusahaan yang sepenuhnya bergantung pada monitoring dari investor institusi. Dengan meningkatnya urgensi global terkait keberlanjutan, temuan ini menekankan perlunya perumusan kebijakan yang dapat memperkuat peran kepemilikan dalam tata kelola perusahaan, sekaligus mendorong investor institusional untuk mengadopsi paradigma investasi berbasis ESG secara lebih substansial. Implikasi ini memberikan dasar yang penting bagi regulator serta pelaku pasar untuk memperkuat ekosistem pelaporan keberlanjutan yang kredibel dan berorientasi jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan capaian yang diperoleh lewat penelitian ini, kesimpulannya adalah struktur kepemimpinan organisasi memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mengoptimalkan kualitas eksposur Environmental, Social, and Governance (ESG). Independensi komite audit terbukti menjadi elemen yang fundamental dalam memperkuat fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keberlanjutan. Kehadiran anggota komisi audit independen efektif dalam mengeliminasi potensi distorsi manajerial, memitigasi risiko manipulasi citra lingkungan (*greenwashing*), serta mengawal agar diseminasi informasi ESG perusahaan bersifat lebih transparan, sahih, dan kredibel. Hal tersebut mengindikasikan bahwa komite audit yang bebas intervensi berfungsi secara signifikan dalam menjaga prinsip pertanggungjawaban dan keaslian data perusahaan.

Selain itu, keberagaman gender dalam dewan juga memberikan kontribusi penting dalam mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan kelengkapan pengungkapan ESG. Representasi perempuan dalam struktur dewan menciptakan perspektif yang lebih luas dan sensitif terhadap isu sosial maupun lingkungan. Kehadiran perempuan terbukti mampu memperkuat proses monitoring, meningkatkan integritas pelaporan, dan menciptakan pengambilan keputusan yang lebih berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, keberagaman gender tidak sekadar menawarkan nilai representasi, melainkan juga menciptakan impak nyata terhadap efisiensi sistem tata kelola perusahaan.

Di sisi lain, kepemilikan institusional menunjukkan peran yang bervariasi dalam mendorong praktik pengungkapan ESG. Meskipun sebagian penelitian menemukan bahwa investor institusional belum sepenuhnya memberikan tekanan yang kuat terhadap perusahaan untuk memperluas pelaporan keberlanjutan, struktur kepemilikan yang kuat dan terpusat terbukti mampu meningkatkan kualitas pengawasan terhadap manajemen. Kepemilikan institusional serta variasi dalam struktur pemegang

saham mampu mendorong perusahaan untuk lebih transparan, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan pemangku kepentingan melalui pengungkapan ESG yang lebih baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa independensi komite audit, keberagaman gender dalam dewan, dan kepemilikan institusional merupakan faktor tata kelola yang substansial dalam memperkuat praktik pengungkapan ESG. Dengan memahami dan mengimplementasikan ketiga faktor tersebut secara optimal, perusahaan dapat meningkatkan legitimasi publik, memperkuat kinerja keberlanjutan, serta meminimalkan risiko terkait informasi yang tidak akurat atau tidak lengkap. Upaya penguatan tata kelola perusahaan dalam kaitannya dengan ESG menjadi langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang serta menjaga kepercayaan pemangku kepentingan terhadap operasional dan kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, D. S., Tangerang, U. M., Rabbani, A. H., Tangerang, U. M., Rafli, M., & Tangerang, U. M. (2025). *The Influence of CEO Ethnicity , Institutional Ownership , and Independent Board of Commissioners on Sustainability Reporting with Profitability as a Moderating Variable*. *10*(2), 131–147.

Abdullah, A. (2025). Gender Diversity and ESG Performance: The Moderating Role of the Sustainability Committee. *Business Strategy and the Environment*, *6*(3), 765–776. https://doi.org/10.1002/bse.70336

Alina, A., & Durriya, A. (2024). Sustainable Development Disclosure in ESG Reports and Gender Diversity on the Audit Committee. *Advances in Accounting Innovation (AAI)*, *1*(1), 52–64. https://doi.org/10.69725/aai.v1i1.91

Amatullah, A. N., Suharman, H., & Fatmawati, F. U. (2025). Sustainability reporting quality: The effect of good corporate governance, gender diversity, and company age. *Journal of Accounting Auditing and Business*, *8*(1), 76–89. https://doi.org/10.24198/jaab.v8i1.59537

Aprianti, S., Susetyo, D., Meutia, I., & Fuadah, L. L. (2022). Audit Committee Characteristics and Sustainability Reporting in Indonesia. *Proceedings of the 7th Sriwijaya Economics, Accounting, and Business Conference (SEABC 2021)*, *647*(51), 42–47. https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220304.006

Aprullah, M. P., Diantimala, Y., Arfan, M., & Irsyadillah, I. (2025). The Role of ESG Committee on Indonesian Companies in Promoting Sustainable Practice to Creditors: Symbolic or Substantive? *International Journal of Financial Studies*, *13*(4), 180. https://doi.org/10.3390/ijfs13040180

Bachtiar, Y. (2025). *Bridging Transparency and Risk Nexus : Does ESG Performance , Financial Reporting Quality , and Corporate Risk-Taking Matter ? Evidence from Indonesia*. 1–28.

Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 済無No Title No Title No Title*. *8*(2), 167–186.

Dewi, F. N., & Soemantri, R. (2025). The impact of CSR disclosure, audit committees, independent commissioners, and managerial ownership on corporate value: An empirical study of basic materials sector companies listed on the Indonesian stock exchange. *Journal of Accounting Auditing and Business*, *8*(1), 48–63. https://doi.org/10.24198/jaab.v8i1.59371

Dewi, M., & Husnan, L. H. (2025). *Gender Diversity on Boards of Directors and Quality of Corporate Social Responsibility Disclosure (Healthcare Sector , 2022-2024 Period)*. *4*(6), 3103–3114.

Restyasih, R. R., Anugrahenny, D., Putri, S., & Wildan, M. I. (2025). *1 , 2 , 3 , 3*. *11*(2), 211–222.

Dwinajayanti, R., Wiralestari, W., & Olimsar, F. (2024). Influence of Gender Diversity, Institutional Ownership, Environmental Performance, and Audit Committee on Carbon Emission Disclosure: Empirical Study on Energy Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, *2*(03), 1089–1103. https://risetpress.com/index.php/ijmars/article/view/876

Fuadah, L. L., Mukhtaruddin, M., Andriana, I., & Arisman, A. (2022). The Ownership Structure, and the Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure, Firm Value and Firm Performance: The Audit Committee as Moderating Variable. *Economies*, *10*(12). https://doi.org/10.3390/economies10120314

Gavana, G., Gottardo, P., & Moisello, A. M. (2024). The impact of board gender diversity on ESG disclosure. A contingency perspective. *Meditari Accountancy Research*, *33*(7), 1–29. https://doi.org/10.1108/MEDAR-07-2024-2567

Gutiérrez-Ponce, H., & Wibowo, S. A. (2023). Sustainability Reports and Disclosure of the Sustainable Development Goals (SDGs): Evidence from Indonesian Listed Companies. *Sustainability (Switzerland)*, *15*(24). https://doi.org/10.3390/su152416919

Harymawan, I., Putra, F. K. G., Fianto, B. A., & Wan Ismail, W. A. (2021). Financially distressed firms: Environmental, social, and governance reporting in indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(18), 1–18. https://doi.org/10.3390/su131810156

Hoetama, M., & Carolina, V. (2025). Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan: Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*, *13*(2), 1–67.

Itan, I., Hilrian, R. D., & Ramadana, M. (2025). *The Role Of Board Composition On ESG Disclosure : An Analytical Study In Indonesia*. *9*, 3312–3334.

Kurniawati, A. F., & Nuvriasari, A. (2025). *Research Horizon*. *05*(02), 97–108.

Lestari, R., Suwadji, S. A., Muthmainnah, D. R., Sriwulandari, E., Kusuma, I. W., & Frendy, F. (2025). Examining Ownership Structure's Impact on Sustainability Disclosure to Enhance Corporate Value: Evidence from Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, *28*(02), 247–270. https://doi.org/10.33312/ijar.900

Made, G., Cipta, A., Nyoman, D., & Werastuti, S. (2025). *ESG Disclosure and Earnings Management : Do Board Gender Diversity and Management Credibility Matter ? 6*(5), 4372–4385.

Meliana, F. (2025). *Corporate Governance Mechanisms, Gender Diversity, and Firm Value: Environmental Social Governance as Moderating Variable*. *16*(November). https://doi.org/10.21512/bbr.v16i3.13573

Mulyana, D., Widyaningsih, A., & Rozali, R. D. Y. (2025). Environmental, Social, and Governance (Esg) Performance and Corporate Value: Unpacking the Moderating Effect of Company Size. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, *35*(1), 147–165. https://doi.org/10.20473/jeba.v35i12025.147-165

Noor, D. F., & Maithy, S. P. (2025). *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi Pengaruh Environmental , Social , and Governance (ESG) Disclosure*. *2*(5), 940–953.

Pernamasari, R. (2025). Does board gender diversity enhance ESG performance? Empirical evidence from Indonesia. *Journal of Contemporary Accounting*, *7*(1), 30–38. https://doi.org/10.20885/jca.vol7.iss1.art3

Perwita, F. O. (2025). Journal of accounting and business education. *Journal of Accounting and Business Education*, *5*(September), 38–53.

Pratama, F. R. (2025). Kajian Literatur tentang Hubungan antara ESG Disclosure, Peran Komite Audit, dan Kualitas Audit Perusahaan di Era Keberlanjutan. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *5*(7), 2157–2163. https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i7.2633

Pratiwi, R. D., Isyanto, P., & Puspitasari, M. (2025). Pengaruh Gender Diversity, Dewan Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, *4*(2), 431–439. https://doi.org/10.47233/jemb.v4i2.3167

Purnamasari, W., Ulum, A. S., & Prasetiani, T. R. (2024). The influence of ownership structure, board of directors, and the audit committee on sustainability report disclosure. *Business, Accounting, and Knowledge Journal*, *1*(1), 216–227. https://doi.org/10.31941/batik.v1i1.190

Putu, N., Febrianti, A., Ketut Suryanawa, I., Sri, N. P., Mimba, H., Made, N., & Ratnadi, D. (2025). *International Journal of Economics, Management and Accounting The Effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) Performance on Firm Value: A Comparative Study Between State-Owned and Non-State-Owned Enterprises (An Empirical Study of Companies Lis*. *2019*(21). https://doi.org/10.61132/ijema.v2i3.724

Sabrina, D. A., Sriyono, S., & Yulianti, R. (2025). The Effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure on Basic Material Company Financial Performance. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *22*(1), 98–114. https://doi.org/10.21831/jim.v22i1.81565

Saidu, S. A., Mauda, A. B., Jarengol, I. U., & Bawuro, M. (2024). *Summa : Journal of Accounting and Tax*. *3*, 89–100.

Septiani, D., & Munandar, A. (2025). Strategic Synergies: ESG Performance, Political Connection, and Audit Committees in Enhancing Company Value. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, *28*(01), 37–66. https://doi.org/10.33312/ijar.808

Setiatin, T. (2025). Sustainable Accounting and Environmental, Social, and Governance (ESG) Reporting: Challenges and Implementation in Indonesian Companies. *International Journal of Science and Society*, *7*(1), 756–770. https://doi.org/10.54783/ijsoc.v7i1.1453

Sitorus, C. O., & Inawati, W. A. (2025). *Pengaruh Environmental , Social , Governance (ESG) Disclosure dan Political Connection Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023).*

Wardani, I. A., Juanda, A., & Wicaksono, A. P. N. (2025). Structural ownership and ESG disclosure: Unveiling their impact on corporate financial performance. *Journal of Accounting and Investment*, *26*(1), 314–334. https://doi.org/10.18196/jai.v26i1.24193

Warokka, A., Woo, J. K., & Aqmar, A. Z. (2025). Herding Behavior, ESG Disclosure, and Financial Performance: Rethinking Sustainability Reporting to Address Climate-Related Risks in ASEAN Firms. *Journal of Risk and Financial Management*, *18*(8), 1–24. https://doi.org/10.3390/jrfm18080457

Yudiansyah, R., & Burhany, D. I. (2025). Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure dan Enterprise Risk Management (ERM) terhadap Nilai Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, *5*(3), 336–346. https://doi.org/10.35313/ialj.v5i3.6589

Yuhertiana, I., Husna, G. A., & Susilowati, E. (2025). Audit Committee and ESG Disclosure: Advancing SDG for Sustainable Performance in State-Owned Enterprises. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, *5*(1), e05042. https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n01.pe05042

Zairin, G. M., Lim, T. S., Khairunnisa, H., Respati, D. K., Musyaffi, A. M., Nurmalita, S., & Hoo, W. C. (2025). The limited influence of institutional ownership on environmental, social, governance, and financial outcomes. *Corporate Governance and Sustainability Review*, *9*(3, special issue), 242–252. https://doi.org/10.22495/cgsrv9i3sip5